

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP perlu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu (Depdiknas 2003: 4). Dalam konteks alami, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak melatih siswa terampil berbahasa, bukan dituntut lebih banyak mengetahui pengetahuan tentang bahasa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Fungsi dan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP dan MTs sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2006). Oleh karena

itu, tujuan pembelajaran bahasa diharapkan dapat membentuk kompetensi bahasa Indonesia siswa SMP dan MTs dengan M-enyajikan komponen kebahasaan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan bahasa secara terpadu.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting. Dengan berbicara kita dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar lingkungan kita. Selain itu apabila komunikasi yang digunakan dengan bahasa lisan, maka komunikasi tersebut akan berlangsung efektif dan efisien. Karena dengan menggunakan bahasa lisan, berarti komunikasi yang dilakukan menggunakan media ucapan, dan hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah dengan berbicara, untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara (Tarigan, 1994: 15).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan MTs pada keterampilan berbicara, sebagai bahan penelitian salah satu yang Sesuai dengan standar kompetensi kelas, VIII yaitu mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan. Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam standar kompetensi ini dipertegas dalam kompetensi dasar yaitu berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara (Depdiknas, 2006).

Wawancara merupakan keterampilan berbicara yang sering dilakukan oleh peliput berita dan para peneliti dalam berbagai bidang. Bagi para peneliti, berwawancara termasuk metode tanya jawab yang berlandaskan pada tujuan penelitian yakni

menyelidiki pengalaman, perasaan, motif, dan motivasi seseorang (Hadi, 1981: 193). Berwawancara merupakan salah satu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, pembelajaran wawancara saat ini dirasa sangat penting keberadaannya.

Berdasarkan hasil ulangan harian Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tegineneng pada pokok bahasan berwawancara belum mencapai KKM yang telah ditentukan, sebesar 65 sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 58. Jumlah siswa seluruhnya 40 siswa, yang mencapai KKM hanya 16 siswa dan yang belum mencapai KKM berjumlah 24 siswa. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut karena siswa kurang dapat menuangkan gagasan (ide), kurang latihan berbicara, dan kesalahan pada kebahasaan. Berdasarkan wawancara, siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran berbicara khususnya berwawancara. Hal ini disebabkan mereka jarang memperoleh nilai tinggi. Dengan demikian, keterampilan berwawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tegineneng perlu ditingkatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berwawancara masih belum berhasil, untuk itu dibutuhkan suatu teknik pembelajaran yang tepat untuk dapat mengatasinya.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran berwawancara perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh semua pihak, terutama guru Bahasa Indonesia. Guru sebagai fasilitator hendaknya menggunakan teknik pembelajaran wawancara yang menarik dan lebih bervariasi agar siswa lebih tertarik dan memiliki kemampuan berbicara khususnya berwawancara yang baik. Berdasarkan kenyataan,

pembelajaran berwawancara yang dilaksanakan kurang produktif. Guru umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori. Sementara pelatihan yang sebenarnya kurang disentuh. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dibelajarkan dengan benar, yakni membelajarkan siswa untuk terampil berbicara.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam berwawancara dapat digunakan teknik pemodelan. Komponen pemodelan merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Dalam hal ini, guru memberi model tentang cara, mengerjakan sesuatu dan bagaimana cara belajar. Siswa dapat dikatakan menguasai keterampilan barn dengan baik jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru (Depdiknas 2002: 16).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas 2006: 5). Dengan konsep pendekatan kontekstual tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan

siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Teknik pemodelan dengan pendekatan kontekstual memiliki kelebihan antara lain (1) menyenangkan siswa, (2) menggalakkan guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, (3) mengurangi hal-hal yang bersifat verbal dan abstrak, (4) menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/kurang cakap, dan (5) menumbuhkan cara berpikir yang kritis, karena siswa menyaksikan langsung melalui pemodelan yang didemonstrasikan di depan kelas.

Peningkatan keterampilan berwawancara melalui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tegineneng diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran berwawancara. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pemodelan sebagai salah satu komponen pendekatan kontekstual mempunyai peran penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kegiatan pemberian model dalam pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan dengan cara mendemonstrasikan, agar para siswa belajar melakukan sesuatu. Artinya, ada model yang ditiru dan diamati oleh siswa. Dalam pembelajaran tersebut, diberi contoh teks wawancara. Komponen pemodelan melibatkan guru, siswa, dan model dari luar untuk menjadi model.

Keterampilan berbicara melalui teknik pemodelan diasumsikan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran berwawancara. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian kaji tindak untuk meningkatkan kemampuan berwawancara melalui teknik pemodelan pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Tegineneng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berwawancara siswa melalui teknik pemodelan di kelas VIII SMP Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2011/2012.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan berwawancara siswa melalui teknik pemodelan di kelas VIII SMP Negeri 1 Tegineneng tahun pelajaran 2011/2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik, secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengembangan pengetahuan keterampilan berbicara khususnya wawancara serta memberikan alternatif dalam pemilihan teknik pembelajaran. Teknik pemodelan dapat dijadikan salah satu solusi efektif dalam upaya mengatasi masalah kesulitan berwawancara.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dan guru.

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa dapat lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide dalam berwawancara dengan teknik pemodelan. Dengan adanya model, siswa dapat mencontoh bagaimana berwawancara yang benar.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru Bahasa Indonesia adalah menambah wawasan guru tentang keterampilan berbicara khususnya berwawancara melalui teknik pemodelan.